

Perspektif Ibnu Khaldun dan Al-Farabi pada Filsafat Pendidikan Islam

Aulia Al-Qisthy Nazifah¹, Nurul Mafazah², Susi Susilawati³, Dina Indriyana⁴, Wahyu Hidayat⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

E-mail: auliaalqisthynazifah1@gmail.com¹

Article History:

Received: 24 Mei 2024

Revised: 31 Mei 2024

Accepted: 02 Juni 2024

Keywords:

Filsafat, Pandangan, Pendidikan Islam

Abstrak: *Ide-ide Islam menjadi landasan bagi berbagai maksud, nilai, dan tujuan yang membentuk filosofi pendidikan Islam. Filosofi ini menekankan nilai pendidikan sebagai cara untuk mencapai tujuan seperti kesejahteraan sosial, keadilan, dan kebenaran, serta didasarkan pada Hadits dan Al-Quran. Pendidikan Islam sangat menekankan pada pertumbuhan akademis, moral, dan spiritual seseorang. Bukan hanya perolehan informasi saja yang menjadi tujuannya, namun pengembangan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam juga menjadi tujuannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disandingkan dengan pendekatan deskriptif. Informasi kualitatif yang dikumpulkan terdiri dari teks tertulis, penjelasan, dan deskripsi dari sumber terkait yang mencakup penjelasan pandangan pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Khaldun. Sumber daya tersebut terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang digunakan dalam penelitian ini*

PENDAHULUAN

Dengan berjalannya waktu, pendidikan telah menjadi kebutuhan utama daripada sekunder, dan memiliki peran krusial dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi landasan esensial, dan keberhasilan pendidikan diukur melalui pencapaian tujuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ciri-ciri kurikulum, teknik, dan penilaian; sifat pendidikan; sifat manusia; sifat pendidik; sifat siswa; dan lain-lain semuanya tercakup dalam filsafat pendidikan Islam (Ahdar, 2022).

Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih menyukai istilah al-ta'dib di atas frasa lain ketika mengacu pada pendidikan karena secara khusus berkaitan dengan pendidikan manusia, sedangkan al-tarbiyah dan al-ta'lim juga berlaku untuk spesies lain. dalam wacana pendidikan Islam tentang (hewan). Meskipun kadang-kadang mereka membedakannya, para ahli sering kali menggunakan beberapa frasa bahasa Arab ketika mendefinisikan pendidikan Islam. Namun Abdurrahman al-Nahlawi merasa kata "al-tarbiyah" lebih mencirikan pembelajaran. Ahli pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal, merasa bahwa ungkapan "al-ta'lim" adalah cara yang lebih baik untuk menggambarkan pendidikan (Mappasiara, 2018).

Pendidikan Islam itu sendiri Pendidikan yang memiliki karakteristik di asaskan kepada ajaran islam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan

pendekatan deskriptif. Data kualitatif yang dikumpulkan mencakup teks tertulis, penjelasan, dan deskripsi yang berasal dari sumber-sumber terkait yang membahas pandangan pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Khaldun. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal, dan artikel yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Dalam sejarah pemikiran Islam, Al-Farabi dan Ibnu Khaldun memegang peran penting dalam merumuskan konsepsi tentang pendidikan. Keduanya adalah tokoh yang hidup pada periode yang berbeda, namun warisan pemikiran mereka terus mempengaruhi gagasan tentang pendidikan dalam konteks Islam (Rusman, 2020).

Terdapat 3 aspek pemikiran filsafat Pendidikan Islam diantaranya : religius-konservatif (*al-dinii wa al muhafidz*) yang dimaksud aliran ini meliputi ilmu-ilmu yang dibutuhkan di dunia dan ilmu tersebut membawa kebaikan di akhirat kelak, Gagasan kedua yang disampaikan oleh mazhab ini adalah bahwa pendidikan dapat membantu manusia mencapai tujuan spiritualnya di akhirat. ketiga pragmatis- instrumental (*al-zara'iy*) mempersiapkan peserta didik untuk bisa memiliki bekal di dunia (Aris, 2023).

Dalam sejarah pemikiran Islam, Al-Farabi dan Ibnu Khaldun memegang peran penting dalam merumuskan konsepsi tentang pendidikan. Keduanya adalah tokoh yang hidup pada periode yang berbeda, namun warisan pemikiran mereka terus mempengaruhi gagasan tentang pendidikan dalam konteks Islam. Dalam artikel ini penulis membahas tentang pemikiran Pendidikan Islam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Khaldun.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikembangkan dengan menggunakan metodologi kualitatif yang menyajikan data dari literatur terkait dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data kualitatif berupa deskripsi, paparan, dan teks tertulis yang dikutip dari sumber-sumber yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, penelitian, artikel, jurnal, dan buku Al-Farabi dan Ibnu Khaldun, dimasukkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. AL-FARABI

A. Riwayat hidup Al-Farabi

1. Biografi Al-Farabi

Abu Nasir Muhammad bin Al-Farakh bin Al-Farabi adalah nama lengkap Al-Farabi; Namun, dalam sumber lain, ia disebut sebagai Muhammad Ibn Tarkhan Abu Nasr Al-Farabi. Nama "Al-Farabi" berasal dari wilayah Farab, dari sanalah ia berasal. Di dunia barat ia dikenal dengan nama Avenasher/alpharabius. Ia dilahirkan di Farab, Kazakhstan menjelang akhir abad ke-9. Sejak dini Al-Farabi sudah memiliki kecerdasan serta bakat yang besar disetiap hal yang ia pelajari. Ayahanda Al-Farabi adalah seorang kapten / opsir tantara bangsa Persia keturunan Turki, dan ibunya berdarah turki asli. Namun latar belakang kelaurga/masa kecil Al-farabi masih belum diketahui secara pasti (Haryanto, 2021).

Al-Farabi dikenal sebagai seorang ulama dan filsuf Islam, yang unggul dalam berbagai bidang seperti matematika, ilmu alam, metafisika, logika, dan musik. Sering disebut dengan sebutan "Mu'allim Ats-tsani" (Guru Kedua), Al-Farabi meneruskan warisan Aristoteles dengan menyusun kitab tanya jawab yang mencakup topik-topik lanjutan dalam pembelajaran. Kuliahnya mencakup mata pelajaran seperti logika, musik, puisi, sejarah, dan struktur bahasa Arab. Dikaitkan dengan tasawuf, akhlak dan integritas Al-Farabi sangat dijunjung tinggi.. Al-Farabi tidak nampak pemikirannya pada Pendidikan Islam namun dapat dilihat pemikirannya pada

bidang filsafat, metafisik, politik (kenegaraan) Islam, dan musik. Al Farabi akan tetap di kategorikan sebagai tokoh besar yang mampu menginterpretasikan pemikiran filsafat dengan Pendidikan Islam (Haryanto, 2021).

2. Pengembaraan Pendidikan Al-Farabi

Al-Farabi dibesarkan di wilayah Farab dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di sana. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Bukhara, di mana ia memperdalam ilmu-ilmu Islam dan juga mendalami ilmu musik. Ia kemudian melanjutkan studinya di Bagdad. Ketertarikannya pada bahasa Arab dan Yunani tercetus selama berada di sana. Dipandu oleh filsuf terkenal Abu Bishr Matta ibn Yunus, ia mempelajari struktur bahasa Arab di bawah bimbingan seorang ahli tata bahasa dan linguistik bernama Abu Bakr ibn Saraj. Selanjutnya, ketertarikannya beralih pada studi filsafat kuno, khususnya berfokus pada karya Plato dan Aristoteles. Al-Farabi mendedikasikan dua puluh tahun untuk studinya di Bagdad. Setelah sekitar sepuluh tahun di Bagdad, ia melakukan perjalanan ke kota Harran di Asia, di mana ia menekuni filsafat di bawah bimbingan sarjana Kristen Yuhana bin Jillan. Setelah itu, ia kembali ke Bagdad untuk menyempurnakan kemampuan penalarannya, meningkatkan pengetahuannya ke tingkat yang melampaui orang-orang sezamannya (Aris, 2023).

Al-Farabi mengenal Saif ad Daulah al Hamdani di Damaskus. Saif adalah sultan dinasti Hamdan di Aleppo pada saat itu. Al-Farabi diberi jabatan sebagai pendeta istana oleh Sultan, bersama dengan gaji dan bantuan yang cukup besar. Namun Al-Farabi memilih kesederhanaan (zuhud) di atas kemewahan dan uang yang ditawarkan Sultan. Al-Farabi hanya membutuhkan empat dirham untuk kebutuhan sehari-hari; jumlah sisanya diberikan kepada badan amal sosial Aleppo Damaskus dan orang miskin, menurut sumber lain, disebutkan bahwa ia belajar di bawah lampu taman pada malam hari. Ia berkenalan dengan para penulis, ahli bahasa, penyair, pengacara, dan ilmuwan lainnya di Istana. Al Farabi meninggal dunia pada usia lanjut (Nugroho, 2022).

B. Karya-karya Al-Farabi

Sebagai seorang filsuf Muslim terkemuka, Al-Farabi menghasilkan berbagai tulisan yang luas. Salah satu karyanya yang relevan dengan bidang pendidikan adalah "Ihsha'u al Ulum" (Penjelasan Ilmu), yang terdiri dari delapan bagian utama: bahasa, fisika, logika, metafisika, ilmu politik, fikih, agama, dan matematika. Sebagian besar karya Al-Farabi berbentuk risalah atau esai singkat, dengan sedikit buku yang dapat ditemukan. Sayangnya, banyak karya Al-Farabi yang hilang seiring waktu diantaranya (Humaedah, 2021) :

1. *Al- Jam'u bayna Ra'yai Al- Hakimain* (buku ini mempertemukan kedua pendapat filosof yakni Aristoteles dan Plato)
2. *Al- Aghradhu ma ba'da t-Thabi'ah* (Maqalah ini berisi tentang tujuan dan maksud metafisika Aristoteles)
3. *Ara'u Al-ahl al – Madinah al- fadhilah* (buku ini berisikan tentang pikiran-pikiran keutamaan negara islam)
4. *At-tahsil As-Sa'dah* (buku ini berisikan tentang mencari kebahagiaan)
5. *U'yun al-masa'il* (berisi tentang pokok-pokok persoalan)
6. *Ihsha al-ulum* (berisi tentang perincian-perincian ilmu)
7. *Risalah fii 'Aql* (Risalah ini berisi tentang filsafat akal)
8. *Fushush al- hikam* (yang berisi tentang permata kebijaksanaan)

C. Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Al Farabi adalah ulama yang menganut aspek filsafat Pendidikan Islam religious rasional.

Aliran ini adalah aliran yang memadukan antara keagamaan dan kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu. Dari aliran yang dianut oleh Al Farabi terdapat berbagai pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam.

1. Tujuan pendidikan

Pendapat Al Farabi, Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengamankan seperangkat nilai, keterampilan dan pengetahuan. Tujuan akhir dari Pendidikan ini adalah mengarahkan individu menuju kesempurnaan. Bagi Al Farabi, pengajaran dapat berupa kombinasi kapasitas hipotetis dan pembelajaran yang terhubung dengan praktis. Maksudnya yaitu menerapkan ilmu yang di dapat dari teori kedalam aksi nyata atau praktek. Jadi ilmu akan mempunyai arti jika ilmu tersebut diterapkan dengan kenyataan di masyarakat, jika tidak berhubungan maka informasi tersebut tidak mempunyai arti (Humaedah, 2021). Jadi, tujuan pendidikan dari Al Farabi yaitu membimbing peserta didik agar selalu menerapkan ilmu yang sudah didapatkan nya kedalam masyarakat agar ilmu tersebut berguna dan memiliki arti yang pada akhirnya terciptalah sebuah kesempurnaan hidup (Nugroho, 2022).

2. Kurikulum Pendidikan

Uraian Ilmu menurut Al Farabi disusun dalam karyanya yang terkenal yaitu *Ihsha al-ulum* Al Farabi membagi jenis-jenis ilmu dalam beberapa jenis beserta ruang lingkupnya. Menurutnya, pendidikan Islam harus menggabungkan aspek-aspek filsafat, agama, dan etika. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan moral dan intelektual dalam membentuk individu yang berakhlak baik dan berpikiran kritis. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan manusia secara keseluruhan. Kurikulum pendidikan Islam yang diusulkan oleh Al-Farabi akan mencakup studi tentang Al-Qur'an, hadis, filsafat Islam, serta pelajaran-pelajaran tentang moralitas, logika, ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu bahasa, ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu metafisika, ilmu politik dan ilmu agama yang meliputi fiqh dan teologi. Perincian tersebut dapat dianalisis bahwa perluasan kurikulum pendidikan menurut Al Farabi yaitu religious-rasional (Nugroho, 2022).

3. Metode Pendidikan

Al-Farabi menciptakan metode pendidikan yang berfokus pada instruksi dan dialog. Tergantung pada tingkat peserta didik, ia memisahkan strategi pengajaran menjadi dua kelompok. Pertama, taktik persuasif yang dimodifikasi untuk peserta didik yang masih muda. Al-Farabi memandang teknik persuasif sebagai sarana untuk memuaskan pikiran pendengar dan membujuknya tanpa memperoleh keyakinan total melalui penalaran yang logis. Ketika pendengar menindaklanjuti apa yang menurut mereka merupakan tindakan yang benar, persuasi telah berhasil. Teknik persuasif dapat dipraktikkan melalui pidato atau latihan pembelajaran kooperatif seperti bermain peran. Pengajaran mata pelajaran seperti seni dan kerajinan serta moralitas sesuai untuk strategi ini (Nugroho, 2022). Bagi siswa yang pendidikan lebih tinggi, dapat menggunakan metode demonstratif. Dengan pendekatan ini, guru menjelaskan materi yang diajarkan seperti kebaikan tentang moralitas dalam Masyarakat. Pendekatan demonstratif memerlukan pembuktian atau kepastian, namun pendekatan persuasif tidak, sehingga kedua pendekatan ini berbeda satu sama lain (Nugroho, 2022).

Selain itu, Al-Farabi menggunakan pendekatan percakapan atau diskusi yang bersumber dari filsafat filsuf Yunani, Plato. Dia menggaris bawahi betapa pentingnya dialog dan argumentasi bagi pendidikan. Al-Farabi menawarkan dua konsep baru dalam konteks ini: dialog dan argumentasi. Dengan mengajukan pertanyaan ilmiah, pendekatan dialog memotivasi individu untuk menemukan solusi terhadap masalah ilmiah. Sementara itu, pendekatan argumentatif digunakan untuk memenangkan diskusi dengan lawan bicara, meskipun hal tersebut berarti

membujuk mereka untuk menerima sudut pandang yang sebelumnya mereka tolak. Al-Farabi menyatakan bahwa melatih individu yang keras kepala melalui argumentasi adalah hal yang tepat (Nugroho, 2022).

Dengan menggunakan metode pendidikan yang beragam ini, Al-Farabi ingin menggali potensi peserta didik melalui instruksi yang persuasif, demonstratif, dialog, dan diskusi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membentuk pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menjadi individu yang terampil dan terbuka terhadap berbagai pandangan dalam masyarakat.

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, terdapat tiga jenis pemikiran utama yang diidentifikasi (Hakim, 2021):

- 1.) Aliran Konservatif: Pendekatan ini menekankan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan memahami tafsirnya sebagai langkah awal dalam pendidikan, yang disertai dengan pengembangan ilmu-ilmu terkait.
- 2.) Aliran Religius-Rasional: Pemikiran ini mengakui bahwa sains merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, namun juga menekankan pentingnya menggunakannya untuk menunjukkan kekuatan akal dan spiritualitas. Aliran ini diadopsi oleh para pemikir seperti Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan Al-Farabi.
- 3.) Aliran Pragmatis: Pendekatan ini menitikberatkan pada penerapan dan kepraktisan, dengan tujuan utama pengembangan kualitas moral dan upaya untuk menghindari perilaku negatif. Pendekatan ini dipimpin oleh Ibnu Khaldun, yang mengelompokkan ilmu pengetahuan berdasarkan maksud dan tujuannya.

Pengetahuan dan ilmu merupakan dua konsep yang membentuk dasar dari sains. Dalam bahasa Arab, ilmu pengetahuan sering kali dikonotasikan dengan bahasa Arab. Dalam konteks bahasa Arab, sains dan ilmu pengetahuan sering kali dianggap sama. "Ilmu" juga merupakan singkatan yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Namun, sains dan pengetahuan sering kali dianggap bertentangan. Ketika kita menyebut sains, kita mengacu pada pengetahuan yang disusun secara sistematis dan metodis, di mana setiap komponen saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan yang konsisten. Sementara itu, pengetahuan adalah hasil dari pengalaman langsung melalui panca indera, yang seringkali tidak teratur dan tidak sistematis. Pada dasarnya, sains adalah penjelasan atas berbagai fenomena fisik, yang diperoleh melalui pengamatan dan penemuan dari akal pikiran serta panca indera. Contohnya, seseorang yang mempelajari anatomi manusia akan mengenal berbagai bagian tubuh seperti jantung, ginjal, darah, daging, kulit, gigi, tulang, telinga, dan mata (Ahmad, 2020).

D. Pandangan Al-Farabi terhadap Pendidikan Islam

Ada keterkaitan antara filsafat pendidikan Islam dengan pemikiran ilmiah Al-Farabi. Secara fundamental dan historis, filsafat pendidikan Islam telah mengkaji informasi yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, dimulai dengan pengembangan kurikulum, metode penilaian, dan proses pembelajaran yang berbeda. Aspek pemikiran filsafat Pendidikan Islam religius -rasional merupakan salah satu dari tiga segi filsafat pendidikan Islam yang menjadi ciri filsafat pendidikan Al-Farabi. Dua elemen lainnya bersifat konservatif dan pragmatis (Aris, 2023).

E. Pemikiran Filsafat Al-Farabi

Menurut al-Farabi, filsafat diartikan sebagai ilmu yang memahami hakikat segala sesuatu, termasuk dalam meretas belenggu metafisik penciptaan. Karya Al-Farabi yang berjudul *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fadhīlah* mengungkapkan pandangan filosofisnya tentang penciptaan, dimulai dengan mempertimbangkan Tuhan sebagai penyebab utama. Karya ini menunjukkan tekadnya

dalam menembus kompleksitas pemikiran filosofis metafisika yang penuh dengan teka-teki. Al-Farabi berpendapat bahwa Tuhan adalah sumber pertama dari segala keberadaan di alam semesta, seraya merujuk pada konsepsi Aristotelian tentang Tuhan yang maha hidup, abadi, dan tak tergantikan, yang tidak terikat oleh kehendak. setiap entitas yang ada merupakan bagian dari rangkaian eksistensi abadi yang berakar pada satu kesatuan yang tak tergoyahkan. Kosmos ini terbentuk dalam 10 tahapan emanasi yang masing-masing membentuk domain eksistensi yang unik, seperti langit, bintang, dan lain sebagainya. Pada tahap kesepuluh, proses emisi berakhir karena penurunan kekuatan akal. Penelusuran lebih mendalam terhadap pemikiran Al-Farabi mengungkap bahwa kumpulan pengetahuannya menyerupai lautan yang tak terbatas. Oleh karena itu, esai ini akan secara kritis mengeksplorasi filsafat metafisiknya sehubungan dengan penciptaan alam, konsepsi akal, peran wahyu dalam konteks kenabian, dan gagasan tentang bangsa primer (Wiyono, 2016).

II. IBNU KHALDUN

A. Riwayat hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang filosof ternama yang berdomisili di Mesir, lahir di Tunisia pada tahun 732 H (1332). Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Waliyuddin atau dikenal dengan Al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Keluarganya bermigrasi dari Andalusia ke Silves. Legenda mengatakan bahwa nenek moyangnya adalah bagian dari garis keturunan Arab-Yaman yang dikenal sebagai karavan Bani Wa-il, yang melakukan perjalanan ke Andalusia pada abad ketiga Hijrah. Selama dibesarkan di Tunis, Ibnu Khaldun membenamkan dirinya dalam berbagai disiplin ilmu kuno. Ia belajar filsafat dan ilmu-ilmu rasional di bawah bimbingan para sarjana Magrib, sambil menghafal Al-Quran dan tujuh qira'at. Rincian sejarah ini mengindikasikan bahwa kakek buyutnya, Khalid bin Usman, memiliki keterkaitan dengan nama tersebut (Jauhari, 2020).

Perspektif Ibnu Khaldun nampaknya terbentuk oleh sejarah keluarganya dan konteks saat kelahirannya. Selama hidupnya, Ibnu Khaldun menyaksikan datang dan pergi kerajaan Islam, terutama dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Warisan intelektual keluarganya diyakini mewarisi pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut. Ibnu Khaldun membangun struktur konseptual dan ide-ide filosofis serta ilmu sosialnya melalui pendidikan konvensional yang dijalani pada masa muda. Sebagai seorang cendekiawan Islam, ia mengikuti proses pendidikan tradisional yang melibatkan pembelajaran dari akademisi terpelajar. Pada masa itu, Ibnu Khaldun belajar bagaimana menafsirkan Alquran, Hadits, sastra, dan Nahwu Sharaf dari para ahli ilmu agama (Jauhari, 2020).

B. Karya-karya Ibnu Khaldun

Karya-karya Ibnu Khaldun terdapat karya-karya yang sangat berpengaruh. Banyak buku yang dianggap berasal dari Ibnu Khaldun, termasuk Syarh al-Burdah, beberapa ringkasan karya Ibnu Rusyd, catatan tentang Mantiq, ringkasan dari kitab al-Mahsul (Ushul Fiqh) yang ditulis oleh Fakhr al-Din al-Razi, karya matematika, serta buku tentang ushul fiqh dan sejarah yang terkenal. Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar adalah judul dari sebuah karya sejarah yang menampilkan pemahaman yang mendalam dari Ibnu Khaldun tentang sejarah serta berbagai topik ilmiah. Selain itu, karya monumental Ibnu Khaldun yang dikenal dengan nama al-Muqoddimah sangat disarankan untuk diteliti dan dianalisis secara akademis (Huda, 2013).

C. Pemikiran Filsafat Ibnu Khaldun

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang dapat

menghasilkan terciptanya sumber daya manusia yang berdisiplin tinggi dan berkualitas. Model pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu khaldun Sebagai manusia, Khaldun menjalani berbagai peristiwa yang membentuk dirinya sebagai seorang filsuf dan sosiolog yang berupaya menghubungkan antara gagasan dan kenyataan. Filsafat dan metode empiris-filosofis menjadi landasan konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun. Dengan menggunakan metode ini, ia menawarkan pedoman untuk membayangkan tujuan pendidikan Islam yang ideal dan realistis. Ibnu Khaldun menyatakan ada tiga Derajat tujuan yang harus dicapai selama proses atau pembelajaran khususnya (Hidayat, 2019) :

- 1.) Tumbuhnya keahlian (al-malakah atau bakat) pada suatu profesi tertentu. Pengetahuan dan pemahaman diperlukan, tetapi keterampilan tidak dapat diperoleh melalui proses pengembangan keterampilan khusus memerlukan dedikasi dan kerja keras, terutama melalui pendidikan berkelanjutan, untuk mencapai target yang diinginkan.
- 2.) Penguasaan Keterampilan Profesional: Pendidikan menjadi sarana penting untuk meningkatkan penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Perolehan keterampilan menjadi salah satu tujuan pendidikan karena mendukung perkembangan peradaban dan memenuhi tuntutan modernitas.
- 3.) Pendorong Pemikiran Kritis: Pembinaan pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu mencapai esensi tujuan pendidikan, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis dan dasar informasi yang mendukung pemikiran jernih.

2. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Pada masa Ibnu Khaldun, kurikulum masih mengacu pada ilmu pengetahuan dan ilmu yang diberikan sekolah atau guru dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang wajib dibaca oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Sebaliknya, kurikulum masa kini memiliki elemen yang lebih luas, seperti tujuan pembelajaran, pengalaman, data aktivitas, nasihat, strategi pengajaran, dan cara penilaian (Kurniawan, 2023).

Pertama, berkaitan dengan struktur manusia, pendidikan Islam berupaya memaksimalkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas jasmani dan rohani (akal, pernafasan, dan ruh) guna menyempurnakan eksistensi manusia. Kedua, dari segi komponen sosialnya, pendidikan Islam dan masyarakat berupaya mendidik masyarakat untuk menjalani kehidupan sosial sehingga, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, mereka dapat dengan cepat membentuk masyarakat yang beradab. Ketiga, pendidikan Islam berupaya mendidik manusia agar mampu beramal ibadah dan menjunjung keimanannya sebagai Khalifah Allah di bumi dalam menjaga alam semesta, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi (Komarudin, 2020).

Ibnu Khaldun juga membedakan dua kategori ilmu yang dipelajari pada masanya: ilmu-ilmu tradisional (naqliyah), yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dan ilmu-ilmu filsafat atau rasional (aqliyah), yang diperoleh melalui manusia. pemikiran. Ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu tradisional lainnya adalah contohnya. Matematika, fisika, logika, dan metafisika termasuk dalam ilmu filsafat (Kurniawan, 2023).

Kedua: Guru menjelaskan lebih jauh suatu topik setelah menyajikan kesulitan-kesulitan yang sering terjadi berdasarkan pemahaman mereka. Ketiga: Guru berusaha untuk mencakup setiap topik, tidak peduli seberapa rumitnya, untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi. Mereka melakukan ini dengan menyebarkan pengetahuan kepada anak-anak secara lebih mendalam dan menyeluruh. Ibnu Khaldun mengemukakan hal ini sebagai pendekatan keseluruhannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya teknik diskusi, karena memungkinkan siswa untuk terlibat dalam

pendidikan mandiri, mengembangkan kemampuan kognitif mereka, berlatih berbicara, dan banyak lagi (Kurniawan, 2023).

D. Hubungan Antara Filsafat Sosiologi Dengan Pendidikan

Dari perspektif seorang sosiolog, hubungan antara teori sosiologi dan pendidikan secara inevitabel mengarah pada realitas sosial. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang terus-menerus dalam masyarakat yang selalu beradaptasi dengan adat dan budayanya. Ketidakselarasan budaya memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat. Sebagai yang telah disebutkan, Ibnu Khaldun, seorang penulis, pemikir, dan pelancong yang berinteraksi dengan beragam budaya dan memegang peran dalam berbagai pemerintahan, mewujudkan pengalaman hidup yang beragam ini membentuk kemampuan beradaptasi, inisiatif, dan kreativitas untuk berinteraksi dengan lingkungan yang dominan. Dari pengalaman hidupnya, ia mampu mengartikulasikan pendidikan dan tujuannya sebagai proses transmisi informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan pendidikan (Hamam, 2015).

Untuk menciptakan individu yang mandiri dan siap menghadapi realitas, pendidikan harus didasarkan pada pengalaman dan observasi. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa dalam masyarakat yang maju, pendidikan dan pengetahuan memainkan peran kunci dalam kemajuan sosial. Pendekatan pendidikannya menggabungkan beberapa faktor: pertama, pengalaman perjalanannya yang luas memungkinkannya untuk mempelajari dan mengamati berbagai peradaban; kedua, kedalaman dan komprehensifnya dalam ilmu; dan ketiga, kekayaan pengalaman hidupnya yang dipenuhi dengan berbagai kejadian. Untuk mencapai kemajuan yang substansial, ia mempertimbangkan secara seksama studi tentang masyarakat dan evolusinya dari sudut pandang filsafat praktis. Ia percaya bahwa masa lalu dan masa kini saling terkait oleh fakta-fakta yang telah ada (Hamam, 2015).

E. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam

Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Mazhab pragmatis- instrumental berpendapat bahwa manusia lebih unggul dari makhluk lain, khususnya hewan, karena selain mempunyai kemampuan merasakan (idrak) rangsangan dari luar, manusia juga mempunyai pikiran. Pikiran melakukan apersepsi, abstraksi data sensorik, dan proses imajinatif. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa makhluk yang memiliki fitrah lalu lingkungannya lah yang akan membentuknya.

KESIMPULAN

Bahwa pemikiran pendidikan Islam al-Farabi dan Ibnu Khaldun, keduanya menekankan pentingnya pendidikan sebagai landasan bagi kemajuan individu dan masyarakat. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan untuk mencapai kebijaksanaan (hikmah) dan kebahagiaan, sementara Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pendidikan untuk memperkuat struktur sosial dan ekonomi. Keduanya juga menekankan peran guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan, serta perlunya integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan dunia. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan mereka, keduanya memandang pendidikan sebagai kunci untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat dalam konteks Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Ahdar. (2022). *Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ahmad, G. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi. *JIEBAR : Journal of Islamic*

-
- Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 48–64.
<https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.60>
- Aris. (2023). Filsafat Pendidikan Islam. In *Yayasan Wiyata Bestari* (cetakan ke). Cirebon.
- Hakim, L. (2021). Pemikiran Filosofis Al-Farabi tentang Pendidikan Relevansinya dengan pendidikan pesantren. *Jurnal:Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 1–23.
- Hamam, B. (2015). DEKONTRUKSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN Hamam Burhanuddin* *. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 02.
- Haryanto, S. (2021). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2), 165–183. <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.808>
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(2), 12–22.
- Huda, C. (2013). PEMIKIRAN EKONOMI BAPAK EKONOMI ISLAM ; IBNU KHALDUN Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam ; Ibnu Khaldun. *Conomica*, IV, 103–124.
- Humaedah. (2021). Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 128–140.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>
- Jauhari, M. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9, 187–210.
- Komarudin. (2020). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41.
- Kurniawan, R. (2023). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2 no.2.
- Nugroho, R. (2022). Nalar Pikir Al-Farabi (religius-rasional) tentang Pendidikan daam kontek dunia kontemporer. *Journal Islamic Studies (ISLAMIDA)*, 1(1), 65–77.
- Rusman, A. (2020). *Filsafat pendidikan Islam sebuah pendekatan filsafat islam klasik*. Malang: CV. Pustaka learning center.
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67–80. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3984>